

## **BAB III**

### **METODE EVALUASI**

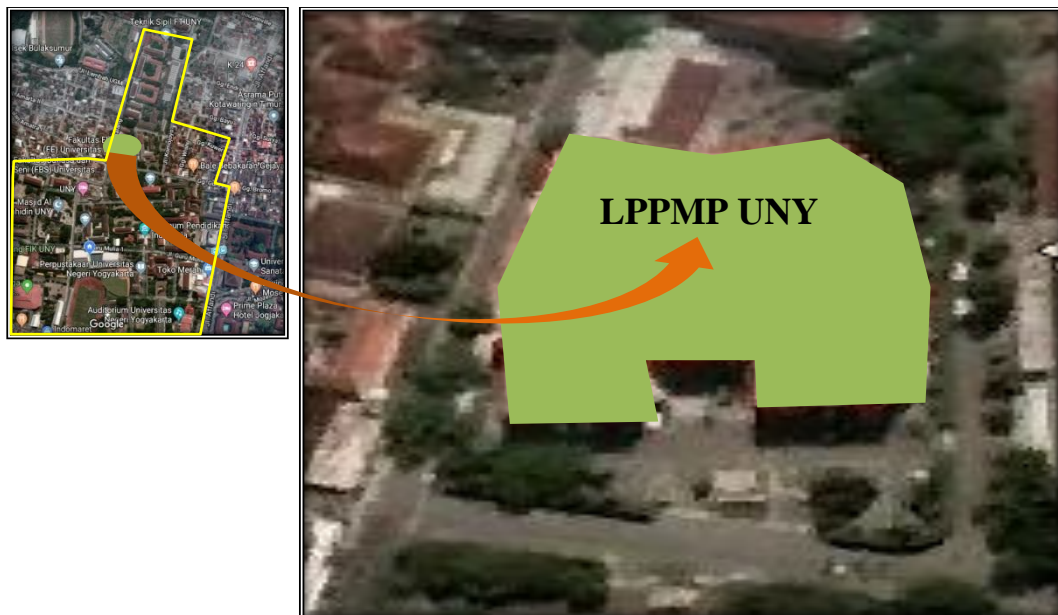
#### **A. Evaluasi bangunan**

Dalam melakukan Evaluasi ini pengambilan data dilakukan dengan peninjauan langsung ke lapangan, melakukan observasi, pengukuran pada setiap item sarana aksesibilitas. Pengukuran dilakukan terhadap jalur akses menuju bangunan gedung, kajian sirkulasi antar ruang, dan seluruh item bangunan yang mendukung penyandang disabilitas dalam mengakses seluruh fasilitas yang ada di dalam bangunan. Evaluasi ini menggunakan metode kuantitatif, Menurut Riduwan dan Akdon (2009) mendefinisikan pendekatan kuantitatif sebagai berikut, Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang memungkinkan dilakukan dengan pencatatan dan analisa data hasil evaluasi dan menganalisis data yang didapatkan.

Selain itu pendekatan dalam analisis evaluasi bangunan Gedung LPPMP ini juga menggunakan metode deskriptif. Kajian evaluasi merupakan observasi yang menggambarkan keadaan sesungguhnya yang ada di lapangan tanpa menghiraukan keadaan sebelum dan sesudahnya (Sudjana dalam Riduwan dan Akdon (2009). Metode deskriptif berfungsi untuk menggambarkan kondisi *eksisting* dari objek kajian evaluasi. Dengan melakukan deskripsi pada lingkungan sekitar Gedung LPPMP, akan membantu dalam melakukan pembagian segmentasi bangunan dan melakukan analisis terhadap objek kajian. Fasilitas fisik yang mempengaruhi akses bagi difabel dalam menjangkau fasilitas gedung menjadi kajian utama dalam evaluasi ini.

## B. Tempat evaluasi bangunan

Evaluasi ini dilakukan di Gedung LPPMP UNY, yang terletak di bagian tengah, 1 kompleks UNY pusat jika dilihat dari google earth, bangunan gedung menghadap ke selatan. Gedung ini merupakan bangunan dengan 4 buah lantai. Dengan total luas bangunan mencapai 6800 m<sup>2</sup>. Gedung LPPMP merupakan kantor pusat dari Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Pendidikan, sebagai gedung/fasilitas publik Gedung LPPMP harus menyediakan aksesibilitas bagi semua orang.



**Gambar 85.** Lokasi Gedung LPPMP UNY

Sumber : Digital globe elv 140 m update terakhir Juni 2018

- Proyek : Pembangunan Gedung Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Jenis bangunan : Bangunan pelayanan publik/kantor pusat lembaga penjaminan mutu pendidikan mahasiswa UNY.

Lokasi : Jalan Colombo No. 1, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pengelola : Universitas Negeri Yogyakarta.

Konsultan perencana : PT. ARSIGRAPHI Ars Gedung LPPMP UNY.

Tahun : 2011.

Luas lahan : 2200 m<sup>2</sup>.

Luas lantai : 6800 m<sup>2</sup>.

Jumlah lantai : 4 lantai.

### **C. Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam evaluasi ini adalah dengan menggunakan beberapa metode seperti berikut ini :

#### **1. Metode observasi**

Metode observasi merupakan peninjauan langsung ke lapangan, dengan melakukan peninjauan terhadap item dalam dan di luar bangunan gedung yang akan dikaji sebagai salah satu bukti otentik penguat data yang ada pada arsip gambar kerja bangunan (*as built drawing*). Tujuan dari dilakukannya observasi langsung dilapangan agar data yang disajikan tidak dapat dimanipulasi, selain itu pengamatan secara langsung dilapangan juga agar kita lebih kritis terhadap fasilitas fisik bangunan gedung yang belum sesuai dengan *as built drawing* Gedung LPPMP, dan Standar perencanaan bangunan aksesibel.

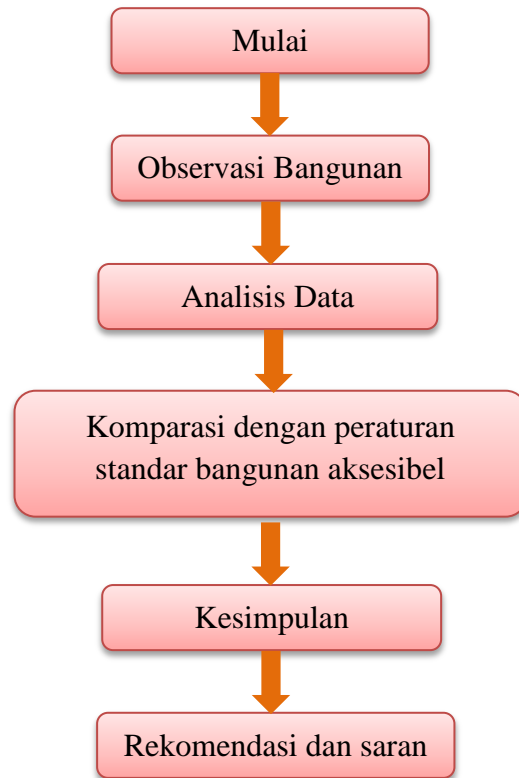
## **2. Metode pengukuran**

Metode kuantitatif dilakukan dengan pengukuran pada fasilitas fisik yang ada di dalam bangunan, serta pembacaan pada setiap detail ukuran pada *as built drawing* Gedung LPPMP. Setelah dilakukan pembacaan pada gambar kerja bangunan kemudian dilakukan pengecekan dimensi terhadap fasilitas yang menjadi kajian evaluasi. Sesuai atau tidaknya dimensi yang ada pada gambar kerja dengan kondisi di lapangan juga menjadi fokus peninjauan. Setiap item aksesibilitas dan fasilitas yang ada di dalam gedung di cermati secara mendetail baik dari segi bentuk, ukuran dasar ruang, penempatan, sirkulasi dan tata ruang bangunan. Untuk melakukan penilaian elemen aksesibilitas terhadap sarana aksesibilitas di Gedung LPPMP UNY dimana penilaian tersebut diklasifikasikan kedalam 2 kelompok, yaitu : penyandang tunanetra dan tunadaksa.

## **3. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang diperoleh melalui peninjauan langsung ke lapangan dan memotretnya. Pemotretan dilakukan sebagai salah satu cara pengkomparasian kondisi kenyataan yang ada di lapangan dengan gambar perencanaan bangunan. *As built drawing* gedung LPPMP juga merupakan salah satu bentuk dokumentasi (tertulis), akan tetapi dokumentasi pada kajian evaluasi bangunan LPPMP ini lebih kepada melihat secara langsung aspek fasilitas fisik sarana prasarana yang ada di dalam gedung kemudian melakukan pemotretan terhadap sarana aksesibilitas dan fasilitas fisik Gedung LPPMP UNY.

#### 4. Diagram alur evaluasi Gedung LPPMP



## **5. Batasan Kajian Evaluasi Aksesibilitas Gedung LPPMP**

1. Elemen kajian dalam evaluasi Gedung LPPMP di batasi pada elemen aksesibilitas, terdapat 11 elemen yang dilakukan analisis dan komparasi dengan standar perencanaan bangunan aksesibel.
2. Kajian evaluasi aksesibilitas hanya dibatasi pada 2 (dua) kategori difabel yaitu penyandang tunanetra dan penyandang tunadaksa (pengguna alat bantu kruk dan pengguna alat bantu kursi roda)
3. Evaluasi di luar Gedung LPPMP meliputi kajian akses menuju bangunan gedung, dan evaluasi di dalam bangunan meliputi kajian akses sirkulasi antar ruang.

### **D. Analisis data**

Tujuan analisis data adalah mengkomparasikan data hasil survei di lapangan dengan standar perencanaan bangunan aksesibel, kemudian diolah sehingga lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Untuk menganalisis data kajian aksesibilitas di Gedung LPPMP UNY ada 3 standar yang digunakan sebagai acuan dalam komparasi evaluasi sarana/fasilitas fisik Gedung LPPMP :

- a. Persyaratan Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas (**Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 30/PRT/M/ Tahun 2006**).
- b. Manual Desain Bangunan Aksesibel (**SAPPK ITB**).
- c. Persyaratan Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas (**Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 14/PRT/M/ Tahun 2017**).

Sementara untuk pengkalisifikasian penyandang difabel dibagi menjadi 2 kategori dengan rincian sebagai berikut :

**Tabel 2.** Klasifikasi difabel

No	Klasifikasi	Keterangan
1	Tunanetra	Difabel dalam penglihatan (buta keseluruhan maupun sebagian).
2	Tunadaksa	Difabel fisik dengan alat bantu kruk.
		Difabel fisik dengan alat bantu kursi roda.

(Sumber : Himpunan Wanita Penyandang Cacat Indonesia HWPCI Pusat)

Skala penilaian yang digunakan adalah *scoring* pada setiap elemen aksesibilitas dibedakan menjadi 3 tingkatan dengan skor penilain tertinggi adalah 3 poin, dengan kriteria “Andal”, 2 poin untuk kriteria “Kurang andal”, dan penilaian terendah mendapatkan 1 poin dengan kriteria “Tidak andal”. Parameter yang digunakan mengacu pada Tabel 3. Kriteria nilai keandalan bangunan gedung dibagi menjadi 3 tingkatan dengan pembagian skor penilaian sesuai dengan kondisi fasilitas yang ada di lapangan :

**Tabel 3.** Kriteria penilaian elemen aksesibilitas Gedung LPPMP

No	Klasifikasi	Skor	Rentan nilai	Dalam (%)	Keterangan
1	Andal	3	95-100	66,67 - 100	Penyandang disabilitas dapat mengakses, dan fasilitas fisik sesuai dengan standar.
2	Kurang andal	2	75-<95	33,4 – 66,66	Penyandang disabilitas dapat mengakses, elemen aksesibilitas sebagian sesuai standar.
3	Tidak andal	1	<75	0 – 33,33	Penyandang disabilitas tidak dapat mengakses tempat, dan fasilitas fisik tidak sesuai dengan standar.

(Sumber : Dokumen penulis, 2019)

Kesesuaian antara kondisi fisik bangunan, sarana aksesibilitas di lapangan dengan standar perencanaan bangunan yang berlaku, digunakan untuk menentukan sarana/fasilitas fisik yang belum aksesibel terhadap penyandang disabilitas dalam mengakses Gedung LPPMP sebagai salah satu fasilitas umum. Segala permasalahan yang berhubungan dengan bangunan gedung akan dilakukan evaluasi, analisis, dan pembahasan pada BAB IV, sehingga akan didapatkan evaluasi sarana yang ada di dalam Gedung LPPMP, dan rancangan fasilitas fisik yang aksesibel sesuai dengan standar bangunan aksesibel dari Kementrian PUPR.

#### **E. Kesimpulan**

Kesimpulan dalam evaluasi aksesibilitas Gedung LPPMP ini merupakan nilai persentase akhir yang didapatkan berdasarkan penilaian pada setiap elemen aksesibilitas yang menjadi kajian evaluasi. Skala penilaian yang diberikan pada masing-masing kategori di setiap elemen tergantung pada kesesuaiannya dengan standar. Nilai persentase yang didapatkan setelah melakukan komparasi dengan standar kemudian dimasukkan kedalam tabel kategori keandalan bangunan, sehingga akan didapatkan kriteria aksesibilitas masing-masing difabel pada Gedung LPPMP.

#### **F. Rekomendasi dan saran**

Untuk rekomendasi dan saran dalam kajian evaluasi bangunan ini merupakan poin-poin pembaharuan untuk setiap elemen aksesibilitas dari analisis yang didapatkan setelah melakukan evaluasi pada saran aksesibilitas yang ada



pada Gedung LPPMP. Rekomendasi sarana/fasilitas aksesibilitas untuk masing-masing difabel berbeda. Rekomendasi pada masing-masing elemen aksesibilitas ditinjau dari segi teknis, dimensi ruang, perlengkapan penunjang yang ada pada suatu elemen kajian, dan lain-lain tergantung pada spesifikasi kebutuhan dari pengguna dan elemen kajian yang dilakukan analisis.